

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu, namun selain itu manusia juga disebut sebagai makhluk sosial. Dalam aktivitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak luput dari kegiatan berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lain. Untuk berinteraksi dan berkomunikasi, kehidupan manusia setiap hari dihadapkan dalam berbagai kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara tentunya sangat berhubungan erat dengan yang namanya berbahasa, karena berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena berbicara merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, sehingga kita dituntut harus berbicara dengan baik tanpa menyinggung lawan bicara.

Keterampilan berbicara hendaknya dimulai sejak dini, diawali dari lingkungan terkecil seperti lingkungan keluarga, masyarakat, kemudian didapatkan melalui pendidikan formal, dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas. Keterampilan berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa sangat penting dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar agar mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pendidikan formal khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang meliputi aspek keterampilan berbicara, siswa dibelajarkan untuk dapat berbicara di depan umum seperti memerintahkan siswa berdiri di depan kelas untuk berpidato atau bercerita tentang pengalamannya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan

kemampuan berbicara baik secara lisan maupun tulisan dan membiasakan anak dapat berbicara dan berkomunikasi tanpa adanya rasa takut dari dalam dirinya.

Pentingnya kemampuan berbicara atau bercerita dalam berkomunikasi diungkapkan oleh Supriyadi (2005:178) bahwa apabila seseorang memiliki kemampuan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antar individu. Sedangkan keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan.

Dalam keterampilan berbicara seseorang harus memperhatikan dan menguasai unsur-unsur yang menjadi syarat agar proses bicarannya dapat lancar, baik, dan benar. Diantaranya adalah kesesuaian kalimat, kejelasan lafal, intonasi, ekspresi yang tepat, dan penguasaan materi, atau berbicara sesuai tema atau topik.

Namun kenyataan yang penulis temui di SDN 02 Dungaliyo khususnya di kelas V, keterampilan berbicara siswa masih jauh dari kondisi yang diharapkan, masih banyak siswa yang belum mampu memiliki keterampilan berbicara. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa pada pembelajaran berbicara berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari 27 siswa yang dapat memenuhi nilai standar hanya 30% atau 8 orang dan 19 orang atau 70% berada di bawah indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah yaitu 75%.

Secara umum hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri siswa, adanya rasa takut, grogi dan malu, serta ada beberapa siswa yang pengucapan

kata-katanya tidak jelas atau memiliki alat ucap yang tidak sempurna. Padahal, keterampilan berbicara harus didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah-masalah seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan sebagainya. Oleh karena itu betapa pentingnya menanamkan rasa kepercayaan diri sejak dini kepada setiap individu. Selain itu, siswa tidak menguasai unsur-unsur dalam keterampilan berbicara seperti kesesuaian kalimat, kejelasan lafal, intonasi, ekspresi yang tepat, dan penguasaan materi.

Dari hasil observasi awal di SDN 02 Dungaliyo khususnya di kelas V sebagai subjek penelitian, pembelajaran berbicara dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stik. Dalam pembelajaran menggunakan model Talking Stik setiap siswa yang mendapatkan giliran tongkat berjalan akan diberi tugas untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibacanya. Namun pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ini hasilnya belum maksimal karena tidak semua siswa mendapatkan giliran untuk berbicara dan menceritakan kembali cerita yang dibacanya, karena adanya batas waktu pelajaran. Selain itu para siswa yang mendapat giliran untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibacanya cenderung hanya mengulang dan menghafal isi cerita dengan tidak menggunakan kata-kata dan kalimatnya sendiri.

Tugas utama seorang guru adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Agar kegiatan itu terselenggara dengan efektif, seorang guru harus mengetahui hakikat kegiatan belajar mengajar, strategi dan model pembelajaran yang akan digunakan. Dalam keterampilan berbicara banyak model pembelajaran

yang bisa digunakan untuk merangsang tumbuhnya rasa percaya diri, salah satunya dengan model pembelajaran bermain peran.

Bermain peran disebut juga sosiodrama. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial, Djamarah dan Zain (2010:100).

Dalam model pembelajaran bermain peran lebih menekankan pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Model ini berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam situasi permasalahan kehidupan nyata. Dengan adanya permasalahan kehidupan nyata sangat membantu para siswa untuk menemukan jati diri, karena sebagian besar orang yang telah menemukan jati diri memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, sehingga dengan adanya rasa percaya diri sangat membantu siswa untuk dapat berbicara tanpa ada rasa takut atau masalah psikologis lainnya untuk mengungkapkan pendapatnya.

Selain itu model pembelajaran bermain peran, penonjolan dialog antar tokoh jauh lebih nampak sehingga model pembelajaran ini merupakan cara yang paling tepat untuk melatih dan membiasakan siswa berbicara dengan kata-kata yang jelas dan benar, sehingga kemampuan berbicara siswa dapat lebih meningkat lagi. Aspek-aspek dalam berbicara yang perlu dinilai dan ditingkatkan melalui model bermain peran antara lain kesesuaian kalimat, kejelasan lafal dan intonasi, ekspresi dan gerak tubuh, dan penguasaan materi. Model bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara akan lebih baik dan mencapai tujuan yang diharapkan apabila guru benar-benar memahami apa yang akan dibelajarkan

kepada siswa dan membelajarkannya dengan baik dan tepat. Model bermain peran pada pembelajaran berbicara bertujuan agar siswa mampu berbicara menggunakan kalimat sesuai kaidah, siswa mampu mengucapkan dengan jelas, siswa mampu berintonasi, dan siswa mampu berekspresi dengan tepat dan gerak tubuh yang sesuai.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk mengangkat judul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Model Bermain Peran Pada Siswa Kelas V SDN 02 Dungaliyo Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo”

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran berbicara antara lain kurangnya rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan kelas, adanya rasa takut dan malu dalam mengungkapkan pendapatnya, adanya siswa yang pengucapan kata-katanya kurang jelas, adanya siswa yang kesesuaian kalimatnya tidak tepat, dan siswa kurang menguasai unsur-unsur dalam keterampilan berbicara (lafal, intonasi, kosakata, ekspresi yang tepat, dan penguasaan materi).

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Apakah melalui model bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas V SDN 02 Dungaliyo Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo? ”

1.4 Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah yang tepat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui model bermain peran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan materi tentang berbicara
- b. Guru menyusun dan mempersiapkan drama yang akan ditampilkan.
- c. Guru membagi 4 kelompok siswa yang anggotanya 6 orang.
- d. Guru membagi naskah drama kepada setiap kelompok.
- e. Guru memerintahkan siswa untuk mempelajari drama yang akan ditampilkan.
- f. Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang akan dicapai.
- g. Guru menjelaskan dan membimbing siswa memahami drama. Misalnya, memberikan contoh ekspresi yang ada didalam drama yang akan ditampilkan.
- h. Guru memanggil masing-masing kelompok untuk memainkan peran sesuai dengan skenario drama yang telah dipersiapkan.
- i. Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati dan menilai drama yang sedang dimainkan.
- j. Guru menilai hasil kegiatan siswa.
- k. Guru memberikan kesimpulan secara umum.
- l. Evaluasi.
- m. Penutup.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui model bermain peran

pada siswa kelas V SDN 02 Dungaliyo Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

- 1) Memberikan dorongan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran berbicara.
- 2) Memotivasi guru agar dapat merancang pembelajaran yang bertujuan merubah perilaku siswa ke arah yang diharapkan, dari perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang lebih baik lagi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran berbicara.

2) Bagi Siswa

Dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara sekaligus memberikan kegembiraan siswa melalui model bermain peran.

3) Bagi Sekolah

Dapat menciptakan komunikasi baik antar semua warga sekolah, baik antara siswa dan siswa, guru dan siswa, guru dan guru, serta guru dan kepala sekolah.

4) Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti untuk mengembangkan penggunaan model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran berbicara.